

BAB I PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Anak usia prasekolah adalah anak yang berusia antara 3 sampai 6 tahun, pada periode ini pertumbuhan fisik melambat namun perkembangan psikososial dan kognitif akan mengalami peningkatan. Pada masa ini anak akan mulai mengembangkan rasa ingin tahunya, dan mampu berkomunikasi dengan lebih baik (De Laune & Ladner, 2011). Pada masa ini juga, anak akan sangat peka terhadap lingkungan sekitar serta masa ini merupakan masa yang hanya berlangsung sangat singkat dan tentunya tidak dapat diulangi kembali (Ilmiah, et al.,2019).

Anak usia prasekolah tidak akan pernah luput dari namanya tumbuh kembang, dan kualitas seorang anak dapat dinilai dari proses tumbuh kembangnya. Oleh karena itu perlu untuk memperhatikan perkembangannya jangan sampai akan mengalami gangguan. Permasalahan gangguan perkembangan pada anak dari tahun ke tahun belum teratasi. Kejadian ini dibuktikan oleh angka kejadian masalah perkembangan di dunia sekitar 12-16%, sedangkan prevalensi masalah perkembangan di Indonesia pada tahun 2015 sejumlah 13-18% (Depkes RI, 2015). Hasil pemeriksaan Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) menunjukkan bahwa masih banyaknya anak yang mengalami masalah perkembangan seperti masalah perkembangan psikomotorik sebesar 34%, perkembangan bicara dan bahasa sebesar 44%, perkembangan sosial sebesar 69,9% serta perkembangan emosi sebesar 9,6% (Riskesdas, 2018).

Menurut Yusuf (2011) perkembangan sosial merupakan suatu pencapaian kematangan dalam hubungan sosial dan sebagai proses belajar anak untuk

menyesuaikan diri terhadap norma kelompok, moral, dan tradisi. Jadi untuk mencapai suatu kematangan sosial anak harus belajar tentang bagaimana cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini dapat dilihat dari anak yang mencerminkan keberhasilannya dalam bersosialisasi seperti anak mampu untuk bekerjasama, mau berbagi, memiliki kemurahan hati, simpati, empati, memiliki sikap ramah, keinginan bermanfaat, keterbukaan, dan sikap tidak mementingkan diri sendiri (Hurlock, 2012)

World Health Organization (WHO, 2019) melaporkan bahwa 5-25% anak usia prasekolah menderita gangguan perkembangan seperti, keterlambatan motorik, bahasa dan perilaku sosial anak yang semakin meningkat. Fenomena anak yang mengalami anti sosial juga terjadi di beberapa negara lain seperti Kanada dan Selandia Baru yang menunjukkan sekitar 5-7% anak yang anti sosial (Suyami et al., 2016).

Menurut data Riskesdas (2018), di Indonesia fenomena gangguan perkembangan sosial pada anak usia prasekolah mencapai 69,9%. Permasalahan pada anak prasekolah yang mengalami hambatan perkembangan sosial seringkali terjadi, hal tersebut dapat dilihat ketika anak yang tidak ingin bermain bersama teman sebayanya, tidak ingin berbagi dengan orang lain, dan juga terdapat anak yang tidak mampu bermain secara kooperatif bersama temannya (Sukatini et al., 2020). Hal tersebut dapat mengakibatkan perkelahian karena anak tidak mampu untuk bekerja sama dengan anak yang lain, anak akan selalu menangis ketika keinginannya tidak terpenuhi, dan juga anak akan selalu suka memilih dalam berteman (Diyenti, 2016).

Menurut data dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo tahun 2020 dari jumlah total anak usia prasekolah sebanyak 37303 anak terdapat 1381 anak yang mengalami penyimpangan dalam tumbuh kembang termasuk perkembangan sosial yakni di Kabupaten Gorontalo sebanyak 1261 anak, Kabupaten Pohuwato sebanyak 119 anak, Kabupaten Gorontalo Utara sebanyak 1 anak, serta Kota Gorontalo, Kabupaten Boalemo dan Kabupaten Bone Bolango sebanyak 0 anak.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo pada bulan Desember tahun 2020 terdapat 224 anak usia prasekolah yang mengalami penyimpangan dalam tumbuh kembang termasuk perkembangan sosial yakni di Kecamatan Bilato sebanyak 18 anak, Kecamatan Telaga Jaya sebanyak 17 anak, Kecamatan Biluhu sebanyak 17 anak, Kecamatan Asparaga dan Telaga sebanyak 13 anak, Kecamatan Tilango dan Pilohayanga sebanyak 12 anak, Kecamatan Batudaa sebanyak 11 anak, Kecamatan Batudaa Pantai, Dungaliyo, Boliyohuto dan Limboto Barat sebanyak 10 anak, Kecamatan Tabongo dan Mootilango sebanyak 9 anak, Kecamatan Bongomeme sebanyak 8 anak, Kecamatan Pulubala dan Tolangohula sebanyak 7 anak, Kecamatan Tibawa dan Telaga Biru sebanyak 6 anak serta Kecamatan Limboto sebanyak 3 anak. Dari data-data tersebut menunjukkan bahwa masih banyaknya anak usia prasekolah yang mengalami masalah dalam tumbuh kembang khususnya pada perkembangan sosial. Hal ini perlu mendapat perhatian, karena jika kemampuan anak dalam bersosialisasi masih rendah maka akan berdampak negatif pada anak itu sendiri seperti anak akan merasa kurang percaya diri ketika anak berhubungan dengan orang lain, dan juga anak akan menutup diri (Hurlock, 2012).

Dampak lainnya jika perkembangan sosial tidak diketahui dari sejak dini yaitu pada masa yang akan datang anak akan selalu mengalami cemas, anak hanya akan berinteraksi dengan keluarga dan cenderung lebih banyak diam di dalam rumah dan sulit untuk bergaul dengan orang lain ketika berada di masyarakat, selain itu juga anak akan merasa cemas bertemu dengan orang baru, anak takut mengungkapkan perasaan dan anak akan menjadi pendiam. Dari sinilah kita dapat ketahui bahwa deteksi dini perkembangan anak khususnya pada perkembangan sosial anak sangatlah penting, sebab perkembangan anak pada masa kecil akan mempengaruhi proses belajarnya kelak pada saat masa sekolah (Sari, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Annisa Citra Jeihan (2013) pada 45 responden anak usia prasekolah 4-6 tahun di PAUD Tasqidul Hayat Jatinagor didapatkan bahwa 46,7% anak mengalami perkembangan sosial yang kurang sesuai, 17,8% perkembangan sosial yang sesuai, 22,2% perkembangan sosial diatas rata-rata, dan sebanyak 13,3% mengalami perkembangan sosial tinggi. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa masih terdapat sebagian anak yang memiliki perkembangan sosial yang kurang sesuai dengan umurnya sehingganya perlu penguatan agar dapat tercapai perkembangan sosial yang optimal.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti melalui wawancara terhadap 5 orang ibu yang memiliki anak usia prasekolah didapatkan bahwa dari kelima anak tersebut terdapat salah satu anak yang berusia 6 tahun hanya memiliki perkembangan sosial sedang, dimana anak ini suka berbagi dan mampu untuk bekerja sama tetapi anak ini masih kurang memiliki kemurahan hati, kurang simpati dan empati, kurang ramah, kurang memiliki keinginan yang bermanfaat, kurang

terbuka, dan memiliki sikap mementingkan diri sendiri. Berbeda dengan keempat anak lain yang memiliki perkembangan sosial tinggi seperti mampu untuk bekerja sama, memiliki sikap terbuka tetapi keempat anak ini masih kurang memiliki kemurahan hati, 2 anak kurang suka berbagi dan 3 anak yang masih kurang ramah, kurang simpati dan empati, serta memiliki sikap mementingkan diri sendiri. Hal ini jika dilihat berdasarkan umur, anak yang berusia 6 tahun seharusnya memiliki perkembangan sosial yang lebih tinggi dibandingkan anak lain yang masih berusia 3 dan 5 tahun tersebut. Karena menurut Yusuf (2008) anak yang memiliki usia lebih tua diharapkan berada pada tahap yang lebih tinggi.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang berjudul “Gambaran Perkembangan Sosial Anak Usia Prasekolah di Kecamatan Telaga Jaya Kabupaten Gorontalo”.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

- a. Berdasarkan data WHO dilaporkan bahwa 5-25% anak usia prasekolah menderita gangguan perkembangan seperti keterlambatan motorik, bahasa, dan perilaku sosial yang semakin meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Fenomena anak yang mengalami perilaku anti sosial juga terjadi di beberapa negara lain seperti Kanada dan Selandia Baru yang menunjukkan sekitar 5-7% anak yang anti sosial. Menurut data Riskesdas (2018) di Indonesia fenomena gangguan perkembangan sosial pada anak usia prasekolah mencapai 69,9%. Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo tahun 2020 di Gorontalo menunjukkan bahwa sebanyak 1381 anak usia prasekolah yang mengalami penyimpangan dalam tumbuh kembang

termasuk perkembangan sosial dan wilayah terbanyak terdapat di Kabupaten Gorontalo. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo pada bulan Desember tahun 2020 terdapat 224 anak usia prasekolah yang mengalami penyimpangan dalam tumbuh kembang dan Kecamatan Telaga Jaya adalah wilayah yang terbanyak kedua yang memiliki anak usia prasekolah yang mengalami penyimpangan dalam tumbuh kembang termasuk perkembangan sosial.

- b. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Annisa C. Jeihan (2013) pada anak usia prasekolah 4-6 tahun di PAUD Tasqidul Hayat Jatinagor didapatkan bahwa 46,7% anak mengalami perkembangan sosial yang kurang sesuai, 17,8% perkembangan sosial yang sesuai, 22,2% perkembangan sosial di atas rata-rata, dan sebanyak 13,3% mengalami perkembangan sosial tinggi, hal ini menunjukkan masih terdapat sebagian anak yang memiliki perkembangan sosial yang kurang sesuai dengan umurnya.
- c. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti melalui wawancara terhadap 5 orang ibu yang memiliki anak usia prasekolah didapatkan bahwa dari kelima anak tersebut terdapat salah satu anak yang berusia 6 tahun hanya memiliki perkembangan sosial sedang, sedangkan keempat anak lain yang memiliki perkembangan sosial. Hal ini jika dilihat berdasarkan umur, anak yang berusia 6 tahun seharusnya memiliki perkembangan sosial yang lebih tinggi dibandingkan anak lain yang masih berusia 3 dan 5 tahun

tersebut. Karena menurut Yusuf (2008) anak yang memiliki usia lebih tua diharapkan berada pada tahap yang lebih tinggi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut maka dapat dirumuskan suatu masalah yaitu : “Bagaimana gambaran perkembangan sosial anak usia prasekolah di Kecamatan Telaga Jaya Kabupaten Gorontalo?”

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui gambaran perkembangan sosial anak usia prasekolah di Kecamatan Telaga Jaya Kabupaten Gorontalo

1.4 Manfaat Penelitian

A. Manfaat teoritis

1. Dapat menambah wawasan terkait dengan pentingnya perkembangan sosial anak usia prasekolah
2. Penelitian ini dapat digunakan sebagai literatur bagi penelitian selanjutnya mengenai perkembangan sosial dari anak usia prasekolah

B. Manfaat praktis

1. Bagi Instansi Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bahwa perkembangan sosial anak usia prasekolah ini sangatlah penting untuk menjadi perhatian karena dari sinilah dapat diketahui bagaimana perkembangan sosial anak usia prasekolah di Kecamatan Telaga Jaya Kabupaten Gorontalo.

2. Bagi Pelayanan Keperawatan

Penelitian ini dapat memberikan masukan terhadap program-program di pelayanan keperawatan khususnya pada keperawatan anak, untuk berkolaborasi mencegah terjadinya penyimpangan perkembangan pada anak terutama pada perkembangan sosial anak usia prasekolah.

3. Bagi Orang Tua

Sebagai sumber informasi bagi orang tua terutama orang tua yang memiliki anak usia pra sekolah tentang pentingnya perkembangan sosial anak terutama pada anak usia prasekolah.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan serta sebagai tambahan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya tentang perkembangan sosial anak usia prasekolah.